

**Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru SD se-Kecamatan Rangsang Kepulauan Meranti**

**Rugaiyah<sup>1</sup>, Rezi Ariawan<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Islam Riau<sup>1</sup>

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Riau<sup>2</sup>

Email: [ruqaiyah@edu.uir.ac.id](mailto:ruqaiyah@edu.uir.ac.id), [reziariawan@edu.uir.ac.id](mailto:reziariawan@edu.uir.ac.id)

---

**Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan perubahan berbagai aspek kehidupan manusia dalam menyongsong era globalisasi yang semakin menantang. Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan cara menyajikan materi pembelajaran dalam bahan ajar (LKPD) yang menarik. Hal ini sejalan dengan tuntutan dalam implementasi K13. Dalam membuat bahan ajar (LKPD), guru harus bias mengintegrasikan model-model pembelajaran yang diamanatkan dalam K13 yaitu model pembelajaran aktif. Kondisi dilapangan ditemukan bahwa sebagian besar guru belum mampu untuk membuat, merancang maupun mendesain sendiri bahan ajar (LKPD) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan itulah, makanya pengabdian ini dilakukan untuk membantu memberikan transfer ilmu kepada guru bagaimana melakukan pengembangan bahan ajar (LKPD) berbasis pembelajaran aktif.

**Abstract**

The development of science and technology has resulted the changes in various aspects of human life in facing the increasingly challenging era of globalization. For this reason, teacher skills are needed to innovate in the learning process. One of the activities that can be done by teachers is by presenting learning materials in teaching materials (LKPD) that are interesting. This is in line with the demands in implementing K13. In making teaching materials (LKPD), the teacher must be able to integrate the learning models mandated in K13, namely the active learning model. Based on the observation found in the field that most teachers have not been able to create, and design their own teaching materials (LKPD) according to the needs of students. Based on that, this service is done to help teachers transfer knowledge on how to develop teaching materials (LKPD) based on active learning.

**Kata Kunci:** Buku Ajar, Pembelajaran Aktif

**Keywords:** Learning Material, Aktif Learning

Received Maret 2020\* Accepted April 2020\* Publish April 2020, Volume 1 Nomor 2

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat mengikut sertakan peserta didik dalam proses mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang baik, maka salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah menyediakan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam PP nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 diisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan materi pelajaran. Dalam kurikulum K13,

pengembangan materi pelajaran dapat dilakukan dengan menjamin ketersediaan lembar kerja peserta didik.

Lembar kerja peserta didik merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang seharusnya di susun oleh guru. Berdasarkan beberapa observasi lapangan yang telah dilakukan dalam rangka penelitian ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: (1) guru sudah membuat LKPD tetapi tidak ada kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses pembelajaran yang membawa siswa menemukan konsep secara mandiri, siswa kurang termotivasi belajar dengan LKPD yang dibuat guru karena kurang kreatif dan inovatif; (2) guru tidak membuat bahan ajar (LKPD) sendiri, melainkan menggunakan bahan ajar yang telah disediakan oleh penerbit; (3) sebagian guru belum mengetahui bagaimana membuat bahan ajar (LKPD), (Ulma, Zulkarnain & Ariawan, 2018; Sari, Rezeki & Ariawan, 2019; Muslimah & Ariawan; 2019).

Temuan di atas sejalan dengan kondisi yang ada di SD Se- Kecamatan Rangsang Tg. Samak Kab. Kepulauan Meranti. Sebagian besar Guru masih belum membuat bahan ajar (LKPD) sendiri, bahkan ada yang masih belum tahu cara membuatnya. Padahal peran guru dalam ketersediaan bahan ajar (LKPD) sangat di harapkan. Apalagi hal ini menjadi sebuah keharusan dalam K13. Oleh sebab itu, mau tidak mau, suka ataupun tidak suka, guru secara perorangan ataupun berkelompok harus mampu menjamin ketersediaan bahan ajar (LKPD) bagi siswa. Selanjutnya dalam K13 diinsyaratkan bahwa bahan ajar (LKPD) yang disusun atau dikembangkan hendaknya memuat aktivitas-aktivitas yang dapat membuat siswa menjadi aktif, kreatif dan inovatif, sederhana dan menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka ada beberapa alternatif yang dapat diberikan: yaitu dengan cara memberikan pelatihan kepada guru bagaimana mengembangkan sebuah bahan ajar (LKPD) yang sesuai dengan tuntutan K13 serta memberikan informasikan kepada guru apa saja model pembelajaran aktif yang dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam bahan ajar (LKPD) yang akan dikembangkan..

Lembar kerja peserta didik merupakan istilah baru yang digunakan pada kurikulum K13 revisi. Sebelumnya pada kurikulum k13, istilah untuk lembar kerja siswa dikenal dengan istilah lembar aktivitas siswa (LAS). Anggraini., Anwar & Madang dalam Sari, dkk, (2019) menyatakan bahwa LKPD adalah “bahan ajar yang dapat mengurangi paradigma *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga peserta didik akan lebih aktif”. Selanjutnya menurut Prastowo (2014) menyatakan bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, baik bersifat teoritis dan atau praktis, yang mengacu kepada kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, dan penggunaannya tergantung dengan bahan ajar lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu jenis bahan ajar berupa media cetak yang berisi ringkasan materi, yang disusun mengacu kepada ketercapaian kompetensi dasar dan indikator ketercapaian dengan tujuan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif.

### **Tujuan dan Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Keharusan seorang pendidik agar dapat membuat lembar kerja peserta didik pasti memiliki tujuan dan manfaat yang sangat berguna bagi guru. Menurut Prastowo (2011) menyatakan bahwa tujuan dari pengemasan materi pembelajaran dalam bentuk LKPD adalah:

1. LKPD yang membantu siswa dalam menemukan suatu konsep
2. LKPD yang membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan
3. LKPD yang berfungsi sebagai penguatan
4. LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar
5. LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum

### **Model Pembelajaran Aktif.**

Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Menurut Mel Silbermen (2009) belajar aktif merupakan sebuah kesatuan dari kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Selanjutnya masih menurut Mel Silbermen, pembelajaran aktif adalah bagaimana dalam proses pembelajaran guru dalam membuat proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif sejak awal pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat dapat membantu mereka berpikir lebih terhadap materi yang disajikan. Salah satu model pembelajaran aktif yang disyaratkan dalam K13 adalah PBL.

### **Defenisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Pembelajaran berbasis masalah pertama kali diperuntukkan untuk pendidikan kesehatan, Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Gwendie Camp, (1996) "*Problem Based Learning (PBL) in medical education began with the Faculty of Medicine at McMaster University in Canada in the mid 1960's. From the origin at Mcmaster thirty years ago where model for student-centered, problem-based, small-group learning took shape, adoption of PBL at other medical schools experienced.*

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran berdasarkan masalah pertama kali diperkenalkan di sekolah kesehatan, dan kemudian diadaptasi oleh orang pendidikan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika. Menurut Tan dalam Rusman (2010: 229) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan. Menurut Rusman (2010) pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri: (a) pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar; (b) pergulatan dengan masalah dan proses *inquiry* masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar; (c) pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang. Selanjutnya menurut David, dkk (2009) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada kajian

seorang filsuf pendidikan John Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman (belajar dari pengalaman). Pada dasarnya John Dewey percaya bahwa anak-anak merupakan pakar pembelajar aktif secara sosial yang belajar dengan cara mengeksplorasi lingkungan mereka. Dewey juga percaya bahwa pengetahuan yang dipelajari siswa seharusnya bukan informasi lembam yang banyak terdapat di buku-buku pelajaran atau banyak disampaikan dalam ceramah-ceramah. Malahan, pengetahuan menjadi berguna (*useful*) dan hidup (*alive*) ketika diterapkan sebagai solusi untuk beberapa masalah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka sudah seharusnya proses pembelajaran yang dilakukan membuat peserta didik aktif. Mahasiswa sebagai orang yang belajar diperguruan tinggi diharapkan proses mendapatkan ilmu tidak lagi didapatkan dengan cara mendengarkan ceramah dari dosennya, tetapi mahasiswa dilatih bagaimana bisa mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Tugas dosen adalah bagaimana bisa membuat mahasiswa dapat mengkontruksikan pengetahuannya sendiri.

Trianto (2014) mendefenisikan model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari suatu permasalahan nyata. Selanjutnya Rusman (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan kemampuan berpikir dalam sebuah proses kongnitif yang melibatkan proses mental yang dihadapkan pada kompleksitas suatu permasalahan yang ada di dunia nyata. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikap positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan. Ben Martz dan Morgan Shepherd. (2005) menyatakan “ *PBL at its core is ...an intruotional tool that uses prolems as the context for students to acquire knowledge. Problem Based Learning in centered on providing the student with a problem environment in which that student can create and store memoriesand meaninngs*”.

Pendapat ahli di atas, mengisyaratkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran akan dapat melatih proses berpikir peserta didik secara mendalam, peserta didik akan terbiasa menyelesaikan berbagai permasalahan, karena dalam proses pembelejaraan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang membutuhkan penyelidikan. Selain itu, guru juga ditantang untuk merancang pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Loeloe (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada dimensi belajar siswa dilandasi oleh paham konstruktivistik. Kerangka pemikiran konstruktivistik sangat menantang guru dan perancang pembelajaran untuk mampu menciptakan, mengkreasikan, lingkungan belajar yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki siswa dalam suatu komunitas belajar. Selanjutnya Rusman (2010) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
10. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.
11. Arends dalam Hayati & Fahrurrozi (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) pertanyaan atau masalah perangsang; (2) fokus interdisipliner; (3) investigasi autentik; (4) produksi artefak dan exhibit; (5) kolaborasi (kerjasama). Masih menurut Arends, PBM memiliki ciri-ciri khusus, salah satunya yaitu memulai pembelajaran dengan masalah. Adapaun masalah yang dikemukakan merupakan suatu strategi yang merupakan refleksi dari apa yang dipelajari, dan bagaimana antar materi yang saling terkait.
12. Savery & Duffy dalam Hayati dan Fahrurrozi (2015) menyatakan bahwa masalah yang dihadapkan kepada siswa memiliki dua kriteria, yaitu: (1) masalah yang diberikan harus meningkatkan pemahaman konsep dan prinsip-prinsip yang relevan dengan domain konten, sehingga proses dimulai dengan terlebih dahulu mengidentifikasi konsep-konsep dasar; (2) masalah harus dekat dengan kehidupan siswa atau masalah yang diselesaikan adalah masalah yang nyata. Selanjutnya menurut Muslimin Ibrahim dalam & Fahrurrozi (2015) terdapat empat cara untuk mengorientasikan siswa pada masalah, yaitu: (1) melakukan demonstrasi; (2) bercerita; (3) menyajikan fenomena; dan (4) melakukan eksperimen tertentu agar masalah menjadi menarik dan biasanya tahap ini disajikan dengan cara membuat konflik kognitif di dalam benak siswa.
13. Berdasarkan pernyataan dari para ahli di atas, maka pengaplikasian model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki persyaratan yang harus dipenuhi. Secara garis besar, dapat dikatakan, bagi pengguna model pembelajaran berbasis masalah, maka diberikan rambu-rambu yang harus diikuti, agar pembelajaran yang dilakukan betul-betul menantang dan dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.
14. Selain itu, untuk mengatur aktivitas mahasiswa peneliti melakukan modifikasi dengan membuat indikator yang disebut dengan indikator PBL, yaitu indikator untuk mengatur aktivitas guru dalam mengajar. Berikut disajikan tabel sintak

problem based learning yang peneliti modifikasi.

**Tabel 2. Sintaks Model *Problem Based Learning* yang dimodifikasi**

<b>FaFase</b>	<b>Indikator Awal</b>	<b>Indikator yang disesuaikan</b>	<b>Tingkah Laku Mahasiswa</b>
1	Orientasi siswa pada masalah	Ayo fokus pada masalah	Mahasiswa diminta mengamati dan mempelajari dengan seksama permasalahan yang disajikan dalam bahan ajar.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Ayo lakukan kerjasama dengan anggota kelompokmu	Mahasiswa diminta untuk menganalisis permasalahan yang terdapat dalam bahan ajar secara berkelompok
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Ayo mulai bekerja	Mahasiswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang dianalisis secara berkelompok.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Ayo lakukan inovasi dan maknai hasilnya	Mahasiswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan lain yang setara dengan menggunakan pemahaman konsep sebelumnya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Ayo lakukan analisis dan evaluasi	Mahasiswa diminta untuk melakukan analisis dan evaluasi terkait inovasi yang dilakukannya.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Tempat dan Waktu Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru-Guru SDN Se-Kecamatan Rangsang Tg. Samak Kabupaten Kepulauan Meranti ini akan dilaksanakan di Kecamatan Rangsang Tg. Samak Kabupaten Kepulauan Meranti. Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 (estimasi pelaksanaan selama 3 hari yaitu pada tanggal 23-35 Januari 2020). Peserta dari kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru sekolah dasar negeri yang berada di bawah Dinas Pendidikan Kecamatan Rangsang Tg. Samak Kabupaten Kepulauan Meranti.

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode sosialisasi dan simulasi. Metode ini menitik beratkan pemberian penjelasan kepada guru-guru melalui presentasi dan kemudian dilanjutkan dengan simulasi pembuatan bahan ajar berbasis pembelajaran aktif.

Metode pelaksanaan yang dianggap tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pelatihan. Kegiatan pelatihan



ini dijadwalkan selama tiga hari, yaitu dimulai dari tanggal 23 hingga 25 Januari 2020 dengan rincian sebagai berikut:

1. Hari pertama diawali dengan pemaparan materi pengembangan bahan ajar berbasis pembelajaran aktif yang disampaikan oleh pemateri.
2. Hari kedua memberikan pelatihan berupa kegiatan praktik dalam penyusunan bahan ajar berbasis pembelajaran aktif, para peserta dibagi menjadi empat kelompok.
3. Hari ketiga mempresentasikan/mendiskusikan hasil penyusunan bahan ajar berbasis pembelajaran pada setiap kelompok.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam jangka waktu 5 bulan. Jadwal kegiatan pengabdian telah dirancang diawali dengan penyusunan proposal sampai dengan tahap pelaporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Penyusunan proposal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan sebagai tahap pertama pengajuan program pengabdian masyarakat.
2. Persiapan pelatihan dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun materi-materi untuk bahan pelatihan.
3. Pelaksanaan pelatihan di Aula KKG SD N 6 yang merupakan pusat kelompok kerja guru SD Kecamatan Rangsang Tg. Samak Kabupaten Kepulauan Meranti
4. Pelaporan hasil kegiatan dilaksanakan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kegiatan tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tim Pengabdian Masyarakat FKIP UIR telah melaksanakan salah satu tugas tridarma perguruan tinggi dengan melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru-Guru SD Se-Kecamatan Rangsang Tg. Samak Kab. Kepulauan Meranti" dilaksanakan pada tanggal 23 – 25 Januari 2020 berlokasi di aula KKG Gugus 1 Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Aula KKG terdapat di SD N 6 merupakan pusat kelompok kerja guru (KKG) SD Kecamatan Rangsang Tg. Samak Kabupaten Kepulauan Meranti. SD 6 tersebut juga merupakan pusat bagi guru-guru se-Kecamatan Rangsang dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Berikut dokumentasi dari penjelasan tersebut di atas.

Program Pengabdian Masyarakat yang ditaja oleh tim dosen-dosen FKIP UIR dihadiri oleh 20 orang peserta yang berasal dari beberapa SDN yang ada di kecamatan Rangsang, untuk lebih jelasnya disertakan daftar hadir peserta pada lampiran. Program Pengabdian Masyarakat ini dibuka oleh Ka Koorwilcam Bidang Pendidikan kecamatan Rangsang, yaitu bapak Khairul, S.Pd. dalam sambutannya beliau sangat mengapresiasi program ini dan mendukung sekali. Beliau juga berharap agar para peserta dapat memanfaatkan momen ini sebaik-baiknya. Selanjutnya penyampaian materi tentang bagaimana membuat Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Aktif. Penyampaian materi dilakukan dengan mempresentasikan materi dan dilanjutkan dengan tanya-jawab antara pemateri dengan para peserta. Pertanyaan berfokus pada bahan ajar dan pembelajaran aktif. Diskusi diawali dengan pemateri menanyakan apakah guru-guru dalam

mengajar sudah menggunakan bahann ajar sendiri, serentak mereka menjawab bahwa mereka hanya menggunakan buku yang sudah disediakan oleh Diknas. Ada juga guru yang membawa buku ajar yang mereka gunakan, namun belum dapat dikatan buku ajar, karena masih berupa kumpulan-kumpulan materi yang diambil dari beberapa sumber. Diantara 20 peserta belum ada yang pernah membuat buku ajar

## 1. Pelaksanaan

**Tabel 1 Penilaian Pelaksanaan Kegiatan**

No	Materi	SS	S	KS	TS	Persentase
1	Kesesuaian Tema Pelatihan dengan Kebutuhan Guru	18	2			97.5
2	Ketepatan Waktu Pelaksanaan Pelatihan	17	3			96.3
3	Kelengkapan Materi Pelatihan	10	9	1		83.5
4	Kebermamfaatan Materi Pelatihan	19	1			98.8

Tabel 1 di atas adalah penilaian pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kecamatan Rangsang Kepulauan Meranti, terdiri atas 4 pertanyaan, yaitu *Kesesuaian Tema Pelatihan dengan Kebutuhan Guru*. Pada item 1 ini ada 18 peserta yang mengatakan sangat setuju dan 2 orang peserta yang mengatakan setuju terhadap tema pelatihan tersebut dan tidak satupun diantara mereka yang mengatakan kurang setuju atau tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa tema yang diberikan oleh pemateri PKM sudah sesuai dengan kebutuhan peserta. Item 2 adalah *Ketepatan Waktu Pelaksanaan Pelatihan*. Pada item 2 ini 17 peserta yang mengatakan sangat setuju, sementara 3 peserta lagi mengatakan setuju. Pelaksanaan pelatihan menurut jadwal yang sudah tim PKM tetapkan adalah pukul 8.00 hingga pukul 17 sore. Namun pelaksanaan nya baru dapat diselenggarakan pada 8.30 pagi keterlambatan pelaksanaan pelatihan disebabkan banyaknya peserta yang datang terlambat. Meskipun demikian semua peserta hadir dalam pelatihan tersebut. Berbeda untuk item no 3, yaitu *Kelengkapan Materi Pelatihan* hanya 10 peserta yang memberikan respon sangat setuju dan 9 orang mengatakan setuju, selebihnya 1 orang mengatakan kurang setuju. Sementara untuk item no 4, yaitu *Kebermamfaatan Materi Pelatihan* 19 peserta mengatakan sangat setuju dan hanya 1 peserta yang mengatakan setuju. Dari ke empat penilaian tersebut di atas yang menempati posisi trtinggi adalah item no 4, sementara yang menempati posisi terendah adalah item no 3.





### Gambar.1 Persiapan Acara

Gambar di atas adalah saat persiapan acara dimulai bersama bapak Khairul, S.Pd selaku ka Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Rangsang sekaligus penandatanganan Sertifikat para peserta sambil menunggu peserta yang lain hadir.

## 2. Pemateri

**Tabel 2. Penilaian Pamareri Kegiatan**

No	Materi	SS	S	KS	TS
1	Penguasaan Materi	20			100
2	Cara Penyajian	17	3		92.5
3	Kekinian Materi yang disajikan	15	5		85
4	Interaksin dengan Peserta	16	4		95
5	Pembelajaran Aktif	18	2		97.5

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi pelatihan PKM yang disampaikan oleh tim PKM FKIP UIR terdiri atas empat kategori penilaian, antara lain: *Penguasaan Materi*, *Cara Penyajian*, *Kekinian Materi yang disajikan*, *Interaksin dengan Peserta* dan *Pembelajaran Aktif*. Dari ke empat kategori tersebut yang mendapatkan nilai tertinggi adalah item no 1 (100%). Semua peserta memberikan respon sangat setuju atas penguasaan materi yang disampaikan oleh tim pemateri PKM. Sementara, kategori cara penyajian mendapatkan respon 17 peserta yang mengatakan sangat setuju dan hanya 3 peserta yang memberi respon setuju. Disisi lain, kategori ke tiga mendapatkan respon 15 peserta yang sangat setuju dan 5 pesrta yang mengatakan setuju. Untuk kategori *interaksi dengan peserta* mendapatkan respon 16 sangat setuju dan 4 peserta yang mengatakan setuju. Untuk kategori pembelajaran aktif 18 peserta menyatakan sangat setuju dan 2 perserta yang mengatakan setuju. Berdasarkan tabel tersebut di atas terlihat bahwa yang mendapatkan penilaian tertinggi adalah kategori 1, yaitu semua peserta mengatakan sangat setuju, sementara yang terendah adalah indikator 3, kekinian materi yang diajikan.



**Gambar 2. Penyajian Materi oleh Tim Pengabdian**

## 3. Fasilitas Pendukung

**Tabel 3 Penilaian Fasilitas Pendukung**

No	Uraian	Skala Penilaian				Persentase
		SS	S	KS	TS	
1	Konsumsi	20				100
2	Suasana Pelatihan	17	3			92.5
3	Pelayanan Penyelenggara	16	4			95
4	Tempat/ RuangPelatihan	15	5			85

Tabel di atas adalah penilaian Fasilitas Pendukung selama melaksanakan pelatihan. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh peserta tampak bahwa yang mendapatkan nilai tertinggi adalah konsumsi, semua peserta menyatakan sangat setuju (100%). Disisi lain yang mendapatkan nilai terendah adalah kategori 4, yaitu tempat/ ruang pelatihan, terlihat bahwa hanya 15 peserta yang menyatakan sangat setuju dan 5 peserta mengatakan setuju.



**Gambar 3. Demonstrasi Pembuatan Bahan Ajar didampingi Tim Pengabdian Masyarakat**

### **Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan beberapa komponen yang disajikan berikut ini:

1. Ketercapaian target jumlah peserta pelatihan

Sebelum melaksanakan Program Pengabdian kepada Masyarakat, tim pengabdian terlebih dahulu berkordinasi dengan Ka Koorwilcam Bidang Pendidikan kecamatan Rangsang, yaitu bapak Khairul, S.Pd. kedua belah pihak sepakat bahwa jumlah peserta yang mengikuti pelatihan dalam pengabdian masyarakat dibatasi pada setiap sekolah yang sudah ditunjuk, yaitu maksimal 20 orang. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa ketercapaian target jumlah peserta pelatihan adalah 100% atau dapat dinilai sangat baik.

2. Ketercapaian Tujuan Pelatihan

Ketercapaian tujuan pelatihan dapat diukur dari hasil penilaian yang diberikan oleh para peserta yang ditunjukkan pada tabel 1, yaitu *Penilaian Pelaksanaan Kegiatan*. Berdasarkan kedua kategori penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa ketercapaian tujuan pelatihan telah tercapai 90%, hal ini juga dibuktikan dari respon yang diberikan oleh para peserta yang mencapai 90% mengatakan sangat setuju. Meskipun demikian, masih ada materi yang disampaikan hanya secara garis besarnya saja. Selaian itu, pada saat pelatihan para peserta berantusias membuat draf bahan ajar yang sesuai dengan bidang mereka masing-masing yang berbasis pembelajaran aktif dan nantinya akan diteruskan menjadi bahan ajar yang dapat digunakan dalam pengajaran.

3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Ketercapaian target materi yang telah direncanakan telah tercapai 90%. Hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan para peserta pada tabel 2 yang mencapai 90% mengatakan sangat setuju. Selain itu, materi yang telah disiapkan oleh tim pengabdian telah disampaikan dengan baik meskipun masih ada beberapa materi yang hanya disampaikan secara garis besarnya saja.

4. Kemampuan Tim Pemateri dalam Penguasaan/ Penyampaian Materi

Tabel 3 di atas telah menunjukkan bahwa penguasaan materi tim pemateri Pengabdian Masyarakat dinilai sangat bagus oleh para peserta. Hal ini sejalan dengan kemampuan para peserta dalam memahami materi pelatihan. Menurut penilaian tim Pengabdian para peserta telah memahami materi yang disampaikan oleh tim, hampir semua peserta membuat draf bahan ajar yang berbasis pembelajaran aktif meskipun belum sampai pada tahap finising.



**Gambar 4. Sesi Terakhir Pelatihan Sekaligus Penyerahan Sertifikat.**

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertemakan pelatihan pengembangan bahan ajar berbasis pembelajaran aktif bagi guru SDN se-Kecamatan Rangsang Kabupaten Kep. Meranti adalah sebagai berikut:

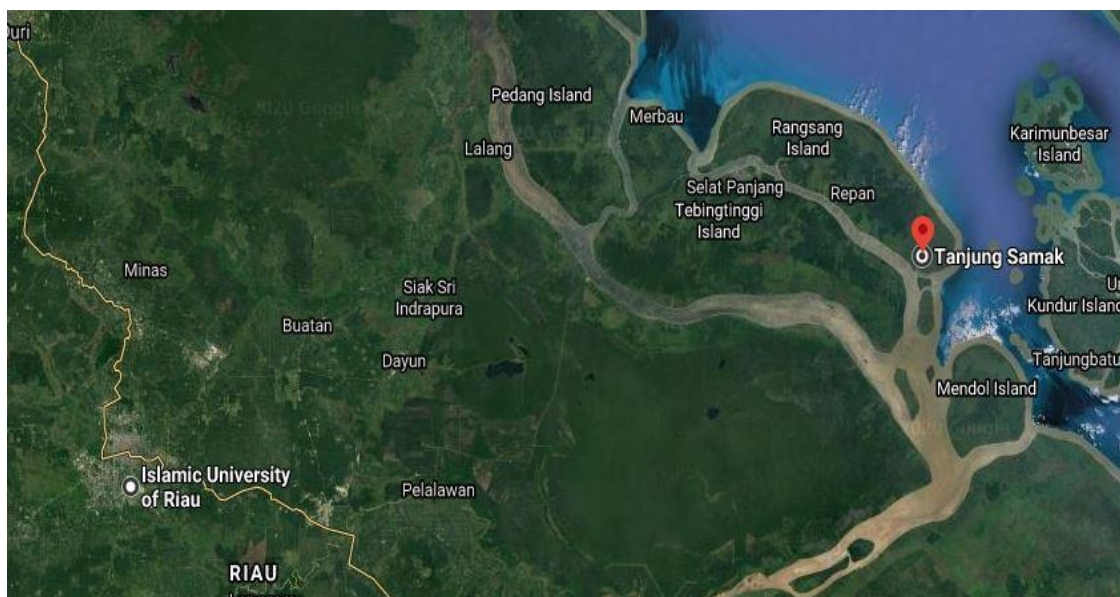
1. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif atau sangat memuaskan para peserta



(ditunjukkan dengan respon yang diberikan hampir 90% mengatakan sangat setuju.

2. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan sebagai berikut: memberikan materi bahan ajar berbasis pembelajaran aktif, menyusun bahan ajar sesuai bidang studi, dan kegiatan praktik membuat pembelajaran aktif. Secara keseluruhan dari rangkaian kegiatan tersebut dipandang positif oleh peserta kegiatan.

#### **PETA LOKASI MITRA SASARAN**



Tanjung Samak adalah salah satu desa yang berada pada kecamatan Rangsang kepulauan Meranti, Provinsi Riau dan berjarak 187 km. Berdasarkan penjelasan di peta, untuk menempuh perjalanan menuju Tanjung Samak, Kecamatan Rangsang, Kepulauan Meranti dari Universitas Islam Riau dibutuhkan waktu kurang lebih 5 hingga 6 jam, melalui perjalanan darat dan laut. Di mulai dari Pekanbaru ke Tanjung Buton kurang lebih 3 jam dan dilanjutkan perjalanan dari Tanjung Buton ke Tanjung samak kurang lebih 2 hingga 3 jam tergantung kondisi laut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, W, Anwar, Y & Madang, K. (2016). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Learning Cycle 7E Materi Sistem Sirkulasi pada manusia untuk Kelas XI SMA. Jurnal Pembelajaran Biologi, 3(1), 49-50.*
- Ben Martz, Morgan Shepherd. (2005). Problem Based Learning and the Business School Environment. *Proceeding of the 38<sup>th</sup> Hawaii International Conference on System Sciences.*

- Daryanto & Dwicahyono A. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran. Yogyakarta: Gaya Medika.
- Fitriani., & Hasan. (2016). *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Materi Larutan Penyangga*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 4(2) 29.
- Ghazali, R. Y. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Matematika untuk Siswa SMP Berdasarkan Teori Belajar Ausebel*. Jurnal Pendidikan Matematika, 11(2)184.
- Gwendie Camp. (1996). Problem Based Learning: A Paradigm Shift or a Passing Fad. Medical Education Online, University of Texas Medical Branch.
- Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nila Hayati, Fahrurrozi. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Educatio*, 10(2) 382-399.
- Prastowo, A. (2014). Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis. Yogyakarta: Kencana.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi. (2012). *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.